BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menua merupakan suatu hal yang pasti akan terjadi dalam setiap siklus kehidupan mahluk hidup (Pae, 2017). Menurut UU No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia (lansia) berbunyi, bahwa seseorang yang disebut lansia apabila memiliki usia diatas 60 tahun (Pemerintah Indonesia, 2017).

Data*United Nations*,2017 menunjukkan jumlah populasi lansia mencapai 13% dari jumlah populasi duniaatau sekitar 962 juta jiwa. Berdasarkan jumlah populasi lansia tertinggi di dunia, Eropa menduduki peringkat pertama yang memiliki jumlah lansia tertinggi yaitu sekitar 25 % dengan jumlah populasi lansia di dunia yang akan terus meningkat setiap tahunnya, termasuk di Asia (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2017).

Berdasarkan laporan dari Kementrian Kesehatan RI (2017), jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 9,03% (23,66 juta jiwa) dengan jumlah populasi lansia tertinggi berada di D.I Yogyakarta yaitu sekitar 13,81%, setelahnya diikuti oleh provinsi Jawa Tengah 12,59% dan Jawa Timur 12,25 % (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Pada tahun 2050 *United Nations* memperkirakan di kawasan Asia akan terjadi peningkatan lansia sebesar 12% dari jumlah populasi (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2017).

Ketika memasuki lanjut usia (lansia) seseorang akan mengalami banyak perubahan dalam dirinya, perubahan-perubahan tersebut mencakup perubahan pada aspek fisik, biologi, psikologi, mental, ekonomi maupun, sosial dan spiritual (Stanley & Beare, 2006 cit Pea , 2017 & Britani, 2017). Perubahan-perubahan ini banyak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah lingkungan, lingkungan tempat tinggal yang berbeda seperti

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

halnya lingkungan panti sosial dengan lingkungan rumah akan sangat jauh berbeda pengaruhnya terhadap kesejahteraan spiritual seseorang (Britani *et al*, 2017).

Kesejahteraan spiritual adalah hubungan antara dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal yang artinya hubungan antara seseorang dengan Tuhannya dan hubungan antara seseorang dengan orang lain dan lingkunganya, pada dimensi-dimensi ini seseorang akan berusahan dalam menjaga dan menjalin hubungan yang harmonis dengan kedua dimensi ini (Hamid, 2009 cit Naftali, *et al* 2017). Ketika lansia memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang baik, maka lansia mudah untuk memaafkan orang lain, dan dapat bersosialisasi dengan lansia yang lain (Potter & Perry, 2010).Manfaat yang didapatkan ketika lansia memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi yaitu lansia akan mempunyai arti dan makna hidup yang positif, memiliki tujuan hidup yang jelas, mulai menerima segala perubahan yang ada pada dirinya dan selain itu lansia akan memiliki kesehatan spiritual dalam dirinya. Ketika kesehatan spiritual ada dalam jiwa lansia maka akan muncul perasaan yang tulus dan ikhlas dalam menjalani hidup dimana lansia akan memiliki sikap atau sifat seperti tidak mudah marah, tidak mudah merasa tersinggung, dan lansia akan lebih tenang dan berfikir positif tentang kematian dan menganggap kematian sebagai sesuatu yang pasti akan terjadi pada setiap mahluk hidup (Potter & Perry, 2010).

Hungelmann *et al*, 1996 menyimpulkan bahwa tujuan dari kesejahteraan spiritual yaitu untuk mencapai keseimbangan pikiran, tubuh, dan jiwa yang sehat (Potter & Perry, 2010). Di usia yang sangat rentan ini lansia akan menghadapi banyak masalah dalam hidupnya seperti mulai dari hilangnya peran, identitas diri, suasana duka cita (kehilangan orang yang dicintai), dan mulai mendekati pada kematian (Berggren, *et al*, 1995).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Destarina *et al*, 2014, didapatkan hasil bahwa sekitar 16 lansia dari 39 responden masih

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang kurang yaitu dengan persentase (12,8 %) sedangkan sisanya memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi yaitu sekitar 23 lansia dengan persentase (87,2 %). Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pada dimensi horizontal (hubungan dengan lingkungan) masih adanya konflik yang terjadi antara lansia sehingga membuat lansia tidak ingin untuk bersosialisasi atau menjalin hubungan dengan yang lain yang mempengaruhi kesejahteraan spiritualnya (Destarina, 2014).

Hasil penelitian yang serupa juga dikemukakan oleh Handayani dan Oktavia (2018), bahwa tingkat spiritual lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicinsin cenderung berada pada tingkatan spiritual rendah. Handayani dan Oktavia (2018) menemukan bahwa tingkatan spiritual yang rendah pada lansia yang tinggal di PSTW disebabkan faktor dari pihak pengelola panti sosial. Dijelaskan oleh bahwa kurangnya perhatian tehadap kebutuhan lansia menjadi penyebab rendahnya spiritual pada lansia.Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan di panti sosial yang menjadi tempat penelitian Handayani dan Oktavia (2018) masih kurang sehingga terdapat sebagian lansia mengalamai depresi ringan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sanan *et al* (2015) yang mengemukakan bahwa tingkat kesejahteraan spiritual pada lansia di PSTW Unit Abiyoso Yogyakarta mencapai persentase 59,1% yang tidak sejahtera. Hal ini dikarenakan responden merasa tidak begitu puas saat setelah berdoa, dan tidak merasa mendapatkan banyak kekuatan dari tuhan, sehingga kesejahteraan spiritual ini dipengaruhi dalam diri seseorang dan didukung dengan lingkungan luar.

Penelitian serupa dilakukan oleh Yuzefo *et al*,pada tahun 2015 yang mengambil tempat penelitian di komunitas dan mendapatkan hasil bahwa rata-rata tingkat kesejahteraan spiritual pada lansia di komunitas cenderung tinggi dan erat kaitannya dengan kualitas hidup, melihat hal ini peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara spiritual dengan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

kualitas hidup lansia yang dibuktikan dengan nilai *p value* 0,034 > 0,05. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor usia, dan status perkawinan.

Usia rata-rata reponden berkisar 60-87 tahun, yang artinya bahwa ketika seseorang telah memasuki usia tua maka kebutukan spiritual akan sangat diperlukan lansia untuk mencari tujuan dan makna hidup yang sebenarnya (Hefner, 2008 *cit* Yuzefo *et al*, 2015). Sedangkan pada faktor status perkawinan, ketika seseorang lansia mendapatkan dukungan dari orang terdekatnya (suami/istri) maka akan mencegah terjadinya stress dan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis (Taylor, Lillis & Lemone, 2005 dalam Yuzefo *et al*, 2015).

Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Gonzalez & Rioux (2018), didaptkan hasil bahwa lansia yang bertempat tinggal dirumah atau di komunitas cenderung memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi hal ini didukung dengan data $r = 0.19$, $p = <0.01$. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar lansia, dimana lansia tinggal berasama keluarganya dan dilingkungan yang sama. Sehingga membuat lansia akan sangat merasa kehidupannya lebih menyenangkan karena mendapatkan dukungan dari orang-orang tercinta bagi lansia, hal inilah yang meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Bulan Maret 2019, di Desa Purwobinangun Kec. Pakem, terdapat 3 dari 5 responden mengatakan mereka jarang mengikuti kegiatan yang diadakan didesa seperti pengajian setiap malam Jum'at, pemeriksaan di Puskesmas keliling, gotong royong dikerenakan memiliki keterbatasan fisik dan ada juga mempunyai kesibukan lainnya seperti membuat temped di rumah dan pergi ke kebun. Selain itu dalam melaksanakan ibadah, 2 dari 5 responden tersebut juga mengatakan menjalaninya tidak teratur seperti sholat ketika lebaran saja dan juga mengatakan sering merasa nyeri saat melaksanakan sholat.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Studi penelitian yang dilakukan di Balai Pelayanan sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Pakem,sebanyak 4 dari 5 responden mengatakan mereka selalu mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di BPSTW seperti (senam, kegiatan kerohanian, kerajinan, karaoke, psikolog, dan gamelang), dan 1 dari 5 responden mengatakan hanya mengikuti kegiatan senam saja. Selain itu 4 dari 5 responden tersebut juga mengatakan selalu melaksanakan sholat dan merasa mereka lebih memiliki banyak waktu untuk beribadah ketika berada di BPSTW.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta fenomena-fenomena yang telah teruraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 'Apakah ada perbedaan kesejahteraan spiritual pada lansia yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Kab. Sleman dan lansia yang tinggal di komunitas Desa Purwobinangun Kec. Pakem dusun Tawanrejo'.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan umum

   Mengetahui perbedaan kesejahteraan spiritual pada lansia yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Kab. Sleman dan lansia yang tinggal di komunitas Desa Purwobinangun Kec. Pakem.

2) Tujuan khusus

   a. Mengetahui kesejahteraan spiritual pada lansia yang tinggal di Panti Soial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso pakem kab. Sleman.
   b. Mengetahui kesejahteraan spiritual pada lansia yang tinggal di komunitas Desa Purwobinangun Kec. Pakem.

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

   Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan khususnya dibidang keperawatan gerontik terutama dalam hal memahami kesejahteraan spiritual pada lansia.

2. Praktis

   a. Bagi penelitian selanjutnya

      Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman dan informasi kepada peneliti selanjutnya tentang perbedaan kesejahteraan spiritual pada lansia yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha dan lansia yang tinggal di komunitas Desa Purwobinangun Kec.Pakem, dan pengembangan penelitian dengan menggunakan topik yang sama.

   b. Bagi Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso pakem kab. Sleman dan komunitas Desa Purwobinangun Kec. Pakem.

      Penelitian ini dapat menambah bahan pertimbangan dan perencanaan dalam memberikan pelayanan kesehatan, khususnya memberikan pendidikan kesehatan mengenai kesejahteraan spiritual terutama pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha dan komunitas.

   c. Bagi Perawat

      Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perawat ataupun tenaga medis lainnya, agar dapat mengembangkan atau mengaplikasikan kesejahteraan spiritual pada lansia terkhususnya lansia yang berada di komunitas.

   d. Bagi Lansia

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada lansia tentang pentingnya spiritual dalam kehidupan, sehingga lansia dapat meningkatkan kesejahteraan spiritualnya dengan baik.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA